

KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA KELAS DI MIN SIBUHUAN

Faridah Sa'diyah Hasibuan

MIN Sibuhuan

faridahsaidah@gmail.com

Abstract

Seeing how important it is to manage this class, the author is interested in exploring further how teachers can develop more dynamic classes to achieve the expected goals. For that, the author tries to research: "Teacher Ability in Managing Classes at MIN Sibuhuan" in a research paper. Teacher Ability in Managing Classes at MIN Sibuhuan in using learning methods is still monotonous, teachers still use lecture and question and answer methods without interspersed with other methods. However, when viewed from the arrangement of the room, seating, teaching tools, class beautification, managing student absences has been done well. The teacher's obstacles in managing classes at MIN Sibuhuan are: The teacher's monotonous method in delivering material makes students bored and fed up; students who do not obey the rules and come in and out of class when the teacher is explaining the lesson. Lack of facilities, such as student handbooks with a sharing system and broken tables and chairs, making it difficult for students to follow the lesson properly.

Keywords: teacher ability, class management.

Abstrak

Melihat betapa pentingnya mengelola kelas ini maka penulis tertarik untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana guru dapat mengembangkan kelas yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu penulis mencoba meneliti: **"Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas di MIN Sibuhuan"** dalam sebuah karya tulis berbentuk penelitian. Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas di MIN Sibuhuan dalam menggunakan metode pembelajaran masih monoton, guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa diselingi metode yang lain. Akan tetapi ditinjau dari pengaturan ruangan, tempat duduk, alat-alat pengajaran, penata keindahan kelas, mengelola absen siswa sudah dilakukan dengan baik. Kendala guru dalam mengelola kelas di MIN Sibuhuan yaitu: Metode guru yang monoton dalam menyampaikan materi membuat siswa bosan dan jenuh; siswa yang kurang menaati peraturan dan keluar masuk kelas pada saat guru menjelaskan Pelajaran. Kurangnya fasilitas, seperti buku pegangan siswa dengan sistem kongsi dan meja dan kursi yang rusak sehingga menyulitkan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Kata Kunci: kemampuan guru, pengelolaan kelas,

A. Pendahuluan

Belajar adalah proses interaksi antara siswa dengan guru. Terciptanya suasana belajar yang baik apabila antara guru dan siswa terjalin rasa senang yang didasarkan pada tata hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, adanya pengelolaan dan tata laksana pengajaran yang baik di samping tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar.

Pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Untuk sampai ke arah itu terlebih dahulu perlu dipahami arti dari istilah belajar, istilah mengajar dan istilah interaksi. Ketiga arti dari istilah ini akan mengarahkan kepada pengertian kelas.

Menurut Winkel, belajar secara umum dapat diartikan “sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan.”¹ Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada yang dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan. Proses yang disengaja direncanakan agar terjadi perubahan perilaku ini disebut dengan proses belajar. Proses ini merupakan suatu aktivitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif konstan dan berbekas. Perubahan-perubahan perilaku ini merupakan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Hasil belajar ranah kognitif berorientasi kepada kemampuan “berpikir”, mencakup kemampuan yang lebih sederhana sampai dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Hasil belajar ranah afektif berhubungan dengan “perasaan”, “emosi”, “sistem nilai” dan “sikap hati” yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Sedangkan hasil belajar ranah psikomotorik berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Ketiga hasil belajar dalam perilaku siswa tidak berdiri sendiri atau lepas satu sama lain, tetapi merupakan satu kesatuan. Pengelompokan ketiga ranah tersebut, bertujuan membantu usaha untuk menguraikan secara jelas dan spesifik hasil belajar yang diharapkan.²

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Di antara faktor-faktor tersebut yang dominan adalah guru, siswa, terlebih-lebih pengelolaan kelas.

Di dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Di mana dalam proses tersebut senantiasa menuntut keserasian antara satu komponen dengan komponen yang lain. Untuk itu seorang guru dituntut untuk mampu mendesain masing-masing komponen dimaksud agar tercipta proses belajar mengajar yang lebih optimal.

Melihat betapa pentingnya mengelola kelas ini maka penulis tertarik untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana guru dapat mengembangkan kelas yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu penulis mencoba meneliti: **“Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas di MIN Sibuhuan”** dalam sebuah karya tulis berbentuk penelitian.

B. Metodologi Penelitian

Pengolahan dan analisis data dilaksanakan dengan dua cara, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Dalam hal ini seluruh data yang berbentuk uraian atau paparan diolah secara kualitatif. Sedangkan data yang berbentuk angka diolah secara kuantitatif. Dengan demikian sebelum dilaksanakan pengolahan lebih lanjut, seluruh data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu memilih antara data kualitatif dengan data kuantitatif. Setelah hal tersebut dilaksanakan dilanjutkan dengan pengolahan data secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing data yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
2. Klasifikasi data yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan
3. Reduksi data yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.

C. Kajian Teori

1. Kemampuan Guru dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar

Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam PBM ada kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam suasana yang bersifat pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh.

Uzer Usman yang menyatakan bahwa PBM merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.³

Usman menyatakan bahwa interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya PBM. Interaksi dalam PBM mempunyai arah yang luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan murid tetapi berupa interaksi edukatif, di mana guru dan siswa berperan aktif mengolah pesan, informasi atau materi pelajaran hingga memperoleh kebermanaknaan dari setiap perbuatan masing-masing. Guru berusaha menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya pengalaman belajar pada diri siswa, dengan mengarahkan segala sumber belajar dan menggunakan berbagai strategi belajar mengajar yang tepat dan siswa berupaya mengembangkan dirinya melalui kegiatan belajar untuk meraih hasil belajar yang optimal.

Proses, menurut Hamalik dalam buku *Menjadi Guru Profesional* merupakan urutan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, bergilir, dan terpadu yang secara keseluruhan mewarnai dan memberi karakteristik terhadap belajar mengajar.

Proses dalam pengertian ini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam PBM di mana satu sama lain saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan.

Belajar, menurut Surya dalam buku *Menjadi Guru Profesional* belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor yang tidak termasuk latihan. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, sehingga belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku.

Mengajar, pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar.⁴

Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam suatu perbuatan yang memerlukan pengalaman moral. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

Sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan. Adapun penanggung jawab kegiatan PBM di dalam kelas adalah guru, karena gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru dalam PBM sangat penting. Selain itu, posisi guru dalam PBM pun tidak kalah pentingnya. Claife menyatakan “posisi guru sebagai pemegang hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan.”⁵ Walaupun demikian, tugas guru tentu tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak para siswa, tetapi juga melatih keterampilan (ranah karsa) dan menanamkan sikap serta nilai (ranah karsa) kepada mereka.⁶ Sehubungan dengan hal itu, tujuan dan hasil yang harus dicapai guru melalui PBM ialah membangkitkan kegiatan belajar siswa. Dengan kegiatan siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya sendiri ke arah yang lebih maju dan positif.

Dari hasil pemaparan di atas, tampaklah bahwa guru dalam PBM memiliki multi peran, tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang mentransfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Guru dituntut memiliki kualitas yang sesuai dengan bidang tugas dan perannya. Tugas dan peran yang dimaksudkan adalah mencakup hal-hal seperti yang dikemukakan oleh Gagne & Berliner.

1. Perencanaan (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan dalam PBM (*pre teaching problem*).
2. Pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi pemimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana. Ia bertindak sebagai orang sumber (*source person*), konsultan. Kepemimpinan (*leader*) yang bijaksana dalam arti demokratis dan *humanistic* (kemanusiaan) selama proses berlangsung (*during teaching problem*).
3. Penilaian (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgment*) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar tersebut

berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produk (*output*).⁷

Makmun menambahkan bahwa dalam konteks kependidikan di Indonesia, tugas dan peran guru adalah sebagai pembimbing (*teacher counselor*) yang harus mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajarnya, melakukan diagnosis, dan prognosis atas jenis kesulitannya, serta faktor penyebab dan kemungkinan tindakan penyembuhannya (*remedial*) dan kalau masih ada batas kewenangannya, ia harus berusaha membantu pemecahannya (*remedial teaching*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dinyatakan bahwa tugas guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga merupakan pembimbing bagi siswa untuk belajar. Hal ini akan tercapai jika guru dapat menciptakan iklim yang baik, yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan kebutuhan siswa terpenuhi, kemudian guru dapat menampilkan dirinya sebagai figur bagi siswa-siswanya.

“Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya mengembangkan kemampuan fisik dan psikis serta kemampuan sosial siswa secara utuh. Dalam rangka mempersiapkan siswa untuk melanjutkan kependidikan tinggi atau memasuki lapangan kerja. Perlu dilaksanakan pula kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan kemandirian sikap bertanggung jawab dalam belajar, dan mengemukakan pendapat, berpikir secara teratur, kritis, disiplin, dan keberanian dalam mengambil suatu keputusan”.

Dari penjelasan di atas, guru berperan dalam menciptakan keadaan atau situasi yang menyenangkan dan berharga bagi siswa. Hal tersebut adalah agar siswa mampu berkembang secara optimal yang dimanifestasikan dalam perbuatan belajar yang efektif.

2. Pengelolaan Kelas

Mengelola adalah mengendalikan, menyelenggarakan, dan mengurus.⁸ Pengelolaan yang dimaksud dalam hal ini adalah menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/organisasi kelas sehingga mampu mendesain program seperti merumuskan tujuan pembelajaran, menggunakan proses instruksional yang tepat, mengenal kemampuan anak didik; mengkomunikasikan program seperti menyampaikan materi dengan tepat dan jelas, merangsang minat siswa, memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya, menggunakan

metode yang tepat, memanfaatkan media pembelajaran, serta mengkomunikasikan materi pelajaran.

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*. Terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesiakan menjadi “manajemen” atau “manejemen”.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengelolaan berarti proses, cara, perbuatan mengelola; proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlihat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.⁹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.¹⁰

Menurut Winarno Hamiseno yang dikutip Arikunto, pengelolaan adalah substantifa dari mengelola.¹¹ Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.¹² Dijelaskan selanjutnya bahwa pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.

Dalam pelaksanaan selalu ada tahap-tahap: pengurusan, pencatatan dan penyimpanan dokumen. Pengurusan akan mudah dan lancar apabila di dalam perencanaan dan pengorganisasian cukup mantap. Kemantapan kedua kegiatan tersebut ditunjang adanya data yang lengkap, teruji kebenarannya. Sedangkan pencatatan perlu dilaksanakan secara kontinu dan tetap waktunya sehingga memudahkan pengawasan serta pengumpulan dokumen. Pengumpulan dokumen yang tertib dan teratur akan melancarkan pencarian data dan memantapkan pembuatan rencana.

Dari yang dikemukakan Winarno tersebut di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengelolaan meliputi banyak kegiatan dan semuanya itu bersama-sama menghasilkan suatu hasil akhir, yang memberikan informasi bagi penyempurnaan per-kegiatan.

Melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta

didik untuk secara leluasa mengembangkan kreativitasnya dengan bantuan guru.

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.¹³

Sedangkan kelas adalah suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran.¹⁴

Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur *komunikan* dan *komunikator*. Hubungan komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan *pesan* itu diperlukan adanya *media* atau *saluran* (*channel*). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.

Kegiatan komunikasi bagi diri manusia, akan merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamika kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Bahkan dapat dikatakan melalui komunikasi akan terjaminlah kelanjutan hidup masyarakat dan terjamin pula kehidupan manusia.

Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* berarti “berpartisipasi”, “memberitahukan”, “menjadi milik bersama”. Dengan demikian secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan (menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Jelaslah tujuan dari komunikasi dan interaksi, sebenarnya untuk mencapai persetujuan mengenai sesuatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama.

Bila dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian

bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar).

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa kelas adalah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain dalam mencapai tujuan belajar. Kelas paling tidak mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ada tujuan yang ingin dicapai
2. Ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi
3. Ada pelajar yang aktif mengalami
4. Ada guru yang melaksanakan
5. Ada metode untuk mencapai tujuan
6. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik
7. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.¹⁵

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung antara lain telah disebutkan pada ciri-ciri interaksi edukatif. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses belajar mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar.

Edi Suardi dalam bukunya *Paedagogik* merinci ciri-ciri kelas tersebut kepada beberapa bagian, antara lain:

1. Kelas memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud dengan kelas itu *sadar tujuan*, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didisain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain,

mungkin akan membutuhkan prosedur dan disain yang berbeda pula.

3. Kelas ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didisain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didisain dan disiapkan sebelum berlangsungnya kelas.
4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kelas. Aktivitas siswa baik secara fisik maupun secara mental aktif.
5. Dalam kelas, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik.
6. Di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kelas ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.
7. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.¹⁶

Di samping beberapa ciri seperti telah diuraikan di atas, unsur penilaian adalah unsur yang sangat penting. Dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan maka untuk mengetahui apakah tujuan itu sudah tercapai lewat kelas atau belum, perlu diketahui dengan kegiatan penilaian.

Pelaksanaan kelas selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran. Namun kenyataan yang dihadapi tidaklah seratus persen berhasil. Faktor-faktor itu adalah:

1. Faktor guru

Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Pada faktor ini yang perlu diperhatikan adalah keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode

2. Faktor siswa

Siswa adalah subyek yang belajar atau disebut pelajar. Pada faktor siswa yang harus anda perhatikan adalah karakteristik siswa baik karakteristik umum maupun karakteristik khusus.

3. Faktor kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengorganisasikan tujuan dan isi pelajaran. Pada faktor ini perlu diperhatikan bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran dan mengorganisasikan isi pelajaran.

4. Faktor lingkungan

Lingkungan atau latar adalah konteks terjadinya pengalaman belajar. Pada faktor ini perlu diperhatikan lingkungan fisik dan lingkungan non fisik yang menunjang situasi kelas optimal.¹⁷

Keempat faktor di atas akan diuraikan satu persatu sehingga masing-masing aspek tampak nyata.

1. Faktor guru

Di dalam kelas, guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan. Oleh sebab itu guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Kelima hal ini merupakan pendekatan guru untuk mengkomunikasikan tindakan mengajarnya, demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Keterampilan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama kelas berlangsung, terdiri dari:

- a. Keterampilan membuka pelajaran, adalah kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental dan sekaligus menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.
- b. Keterampilan menutup pelajaran, adalah kegiatan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar.
- c. Keterampilan menjelaskan, adalah usaha penyajian materi pelajaran yang diorganisasikan secara sistematis.

- d. Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif.
- e. Keterampilan bertanya, adalah usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa.
- f. Keterampilan memberi penguatan adalah suatu respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik (benar) atau kurang baik (salah).
- g. Keterampilan memberi variasi, adalah usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi kegiatan siswa, dan komunikasi non verbal (suara, mimik, gerak, kontak mata, semangat).¹⁸

Tahapan pembelajaran adalah urutan prosedur pembelajaran yang diupayakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran atau mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar. Prosedur ini lazimnya terdiri dari tiga tahap pendahuluan, tahap penyajian (inti) dan tahap penutup. De Porter mengajukan lima tahap (TANDUR) yaitu tahap tumbuhkan, tahap alami, tahap namai, tahap demonstrasikan, tahap ulangi, tahap rayakan. Pendapat lain Dick Carey mengemukakan lima tahapan pembelajaran, yaitu tahap pra pembelajaran, tahap penyampaian informasi, tahap partisipasi siswa, tahap tes dan tahap tindak lanjut. Ketiga pandangan ini walaupun berbeda tetapi mempunyai makna yang sama. Perhatikan bagan di bawah ini dan contoh implementasinya.¹⁹

Pendahuluan	Inti	Penutup
Tumbuhkan	Alami, Namai, Demonstrasi	Ulangi dan Rayakan
Pra Pembelajaran	Penyampai informasi, partisipasi siswa	Tes dan tindak lanjut

1. Pendahuluan
 - a. Memberitahukan tujuan pembelajaran
 - b. Memberikan gambaran relevansi
 - c. Memberikan gambaran pokok masalah yang akan dibahas
 - d. Memberikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan
 - e. Memberikan penilaian pendahuluan melalui apersepsi
2. Penyajian (inti)

- a. Menjelaskan materi disertai contoh
 - b. Memberi kesempatan kepala murid terlibat secara aktif
 - c. Memberi penguatan
 - d. Mengorganisir waktu, siswa, dan fasilitas belajar
3. Penutup
- a. Menyimpulkan materi pembelajaran
 - b. Melaksanakan penilaian
 - c. Tindak lanjut.²⁰

Metode adalah cara guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa metode dapat dimanfaatkan guru mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Namun terdapat metode-metode khusus untuk tujuan-tujuan tertentu seperti metode bercerita, metode membaca, metode menulis dan lain-lain. Di bawah ini dikemukakan metode yang lazim dimanfaatkan guru:

- a. Metode ceramah
- b. Metode demonstrasi
- c. Metode diskusi
- d. Metode latihan
- e. Metode simulasi
- f. Metode eksperimen
- g. Metode bermain peran
- h. Metode sumbang saran
- i. Metode studi kasus, dan lain-lain.²¹

Media adalah segala sesuatu yang mengantarkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam konteks kelas guru harus terampil untuk menggunakannya atau memanfaatkannya baik itu sebagai alat bantu mengajar atau sebagai media pembelajaran.

Media yang dipergunakan atau dimanfaatkan, mulai dari yang sederhana sampai dengan yang rumit harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapainya dan situasi kondisi lingkungannya. Guru dapat memanfaatkan satu atau lebih media untuk mencapai tujuan itu. Ia dapat memanfaatkan media grafis, media audio, media visual, media audio visual secara sendiri-sendiri atau mengkombinasikannya.

Waktu menunjukkan kapan dan berapa lama suatu pembelajaran dilaksanakan atau diselesaikan. Guru harus terampil mengalokasikan waktu untuk mata-mata pelajaran tertentu. Misalnya untuk mata pelajaran matematika ditempatkan pada pagi hari karena proses berpikir siswa lebih mudah dan lebih jernih. Begitu juga halnya dengan kegiatan olahraga. Selain itu, guru perlu mengalokasikan waktu dalam bentuk perbandingan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Seperti perbandingan kegiatan laboratorium, alokasi waktu untuk siswa melaksanakan praktikum lebih besar daripada guru yaitu 80 %: 20 %. Alokasi waktu lainnya yang harus diperhatikan guru adalah waktu yang disediakan untuk siswa yang cepat dan yang lamban. Siswa yang cepat belajar diberi pengayaan dan siswa yang lamban ataupun belum mencapai tingkat penguasaan diberikan perbaikan atau remedial. Kegiatan ini akan lebih efektif bila guru mengalokasikan waktu di luar jam belajar. Misalnya waktu selepas sekolah, atau hari ini sebelum materi pelajaran baru dilanjutkan.

2. Faktor siswa

Siswa di dalam kelas adalah subyek yang akan mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk hasil belajar. Setiap siswa memiliki karakteristik umum dan karakteristik khusus.

Salah satu karakteristik umum dari siswa adalah usia, dan dapat dikategorikan ke dalam:

- a. Usia kanak-kanak yaitu usia pra sekolah sampai dengan usia sekolah dasar (4-11 tahun) ditandai dengan munculnya masa peka dan keterampilan bersosialisasi
- b. Usia sekolah lanjutan pertama (12-14 tahun) dimana pada usia ini ditandai dengan munculnya pubertas dari setiap siswa
- c. Usia sekolah lanjutan atas (15-17 tahun) dimana pada usia ini siswa mulai mencari identitas diri.²²

Kelompok usia siswa ini perlu sebagai dasar pertimbangan guru agar dapat melaksanakan kelas. Dengan kata lain, guru perlu melakukan analisis ciri-ciri siswa, maka dapat diketahui pula tingkat kemampuan awal, pengalaman, tingkat kemahiran bahasa, latar belakang sosial ekonomis dan budaya. Jadi guru dapat memperoleh karakteristik siswanya secara memadai.

Karakteristik siswa secara khusus dapat dilihat dari berbagai sudut. Antara lain dari sudut gaya belajar. Gaya belajar adalah modalitas belajar yang dimiliki siswa, siswa dapat belajar dengan cara melihat (visual), dengan cara

mendengar (auditorial), dan dengan cara bergerak: bekerja dan menyentuh (kinestetik). Selain gaya belajar, siswa dapat dianalisis melalui kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk ini mulai dikenal tahun 1990, terdiri dari SLIMN-BIL:

- a. Spasial-visual: berpikir dalam citra dan gambar.
- b. Linguistik-verbal: berpikir dalam kata-kata
- c. Interpersonal: berpikir melalui komunikasi dengan orang lain
- d. Musikal-ritmik: berpikir dalam irama dan melodi
- e. Naturalis: berpikir dalam acuan alam.
- f. Badan-kinestetik: berpikir melalui sensasi dan gerakan fisik
- g. Intrapersonal: berpikir secara reflektif
- h. Logis-matematis: berpikir dengan penalaran.²³

Melalui karakteristik siswa tersebut akan memberikan dampak pada disiplin yang akan diterapkan dan pendekatan yang dilakukan guru dalam mengatasi masalah siswa secara individual atau kelompok.

3. Faktor kurikulum

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi. Di dalam kurikulum setiap mata pelajaran dituangkan kompetensi, indikator pencapaian hasil belajar dan materi pelajaran. Komponen pertama dan kedua yaitu kompetensi dan indikator merupakan tujuan pembelajaran dalam bentuk perilaku (hasil belajar) yang harus diukur dengan menggunakan berbagai teknik dan alat penilaian. Hasil belajar dalam ranah kognitif, ranah afektif ataupun ranah psikomotor menentukan pelaksanaan kelas yang diupayakan guru.

Sedangkan materi pelajaran dalam kurikulum harus diorganisasikan untuk memudahkan siswa memahaminya. Materi pelajaran adalah isi pelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersamaan dengan prosedur didaktis yang digunakan guru.

Dilihat dari isi pelajaran, materi pelajaran dapat dibedakan menjadi empat tipe yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Untuk mengetahui bahwa suatu materi dikategorikan ke dalam tipe tersebut dapat dikaitkan dengan sejumlah pertanyaan berikut:

1. Apakah siswa diminta untuk mengingat atau menyebutkan nama, simbol, waktu dan tempat peristiwa terjadi? Jika jawabannya “ya”, materi pelajaran tergolong kedalam fakta

2. Apakah siswa diminta untuk mengemukakan suatu definisi, menuliskan ciri khas sesuatu, mengklarifikasikan beberapa contoh sesuai dengan suatu definisi? Jika jawabannya “ya”, maka materi pelajaran yang diajarkan adalah konsep.
3. Apakah siswa diminta untuk menjelaskan langkah-langkah, prosedur secara urut, memecahkan suatu soal, atau membuat sesuatu?
4. Apakah siswa diminta untuk mengemukakan hubungan antara beberapa konsep atau menjelaskan sebab-sebab dan akibat? Bila “ya”, maka materi pelajaran termasuk prinsip.²⁴

Keempat tipe materi ini perlu diorganisasikan untuk memudahkan siswa dalam mempelajarinya.

Pengorganisasian materi pelajaran dari sisi guru akan membantunya dalam penyajian isi pelajaran. Sedangkan dari sisi siswa, suatu materi pelajaran yang telah diorganisasikan sedemikian rupa akan membangkitkan motivasi belajarnya, memudahkan untuk menerima dan mengolahnya, dan dapat melibatkan diri secara aktif. Oleh karena itu, materi pelajaran diorganisasikan dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi (desain pesan). Prinsip-prinsip itu adalah:

1. Menempatkan diri pada siswa
Artinya materi pelajaran disusun sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
2. Menentukan alat komunikasi untuk menyajikannya dalam bahasa tulisan dan atau bahasa lisan, atau pun melalui media komunikasi visual-audio-audio visual.
3. Menuangkannya kedalam lambang-lambang verbal dan non verbal (*encoding*), agar pesan yang diterima ditafsirkan oleh siswa sama persis (*decoding*).²⁵

Pengorganisasian materi pelajaran ini selanjutnya akan dikomunikasikan. Bentuk komunikasi yang digunakan adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi menunjuk kepada komunikasi dimana orang-orang terlibat secara langsung satu sama lain dalam penyampaian dan penerimaan pesan secara nyata. Komunikasi ini dapat direalisasikan kedalam kelas dengan memanfaatkan tubuh dan suara yang dimiliki. Tubuh dan suara adalah kurir yang membawakan pesan, ditandai dengan kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, nada suara atau intonasi dan postur tubuh.

4. Faktor lingkungan

Lingkungan di dalam kelas merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dapat berupa lingkungan fisik (kelas, laboratorium, tata ruang, situasi fisik yang ada di sekitar kelas-laboratorium-sekolah) dan lingkungan non fisik (cahaya, ventilasi, suasana belajar, musik latar).

Lingkungan yang ada disekitar siswa baik itu di kelas, sekolah atau di luar sekolah perlu dioptimalkan pengelolaannya agar kelas lebih efektif dan efisien. Artinya lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber belajar yang direncanakan atau yang dimanfaatkan. Sedangkan lingkungan non fisik difungsikan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Seperti musik yang digunakan sebagai latar pada saat kelas berlangsung dimaksudkan agar suasana belajar terasa santai, siswa dapat belajar dan siap untuk berkonsentrasi.

Pengelolaan lingkungan ini perlu memperhitungkan kegiatan belajar yang akan dialami siswa dan jumlah siswa yang belajar. Dalam praktek, untuk mengorganisasikan siswa per kelas akan mempengaruhi tingkat kerjasama siswa. Jumlah siswa yang ideal adalah 15 sampai 20 orang.²⁶ Kondisi ini akan memudahkan guru merealisasikan kegiatan belajar siswa. Selain itu lingkungan fisik kelas dapat dioptimalkan serta suasana belajar menjadi kondusif.

Sebaliknya jumlah siswa besar dan ukuran kelas tidak memadai, mengakibatkan tingkat partisipasi siswa tidak dimanfaatkan: produktivitas kelompok kurang; kepuasan kelompok menurun; konsentrasi kecil; interaksi kelompok minim; dan kelompok didominasi beberapa orang saja. Oleh karena itu besarnya kelas atau kelompok belajar ratio perbandingannya adalah dengan kelas yang menggunakan metode siswa aktif dengan kelas yang menggunakan metode formal (ceramah). Namun demikian, masing-masing ukuran kelas memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri.

Penataan kelas juga akan lebih mudah dengan jumlah siswa terbatas. Guru akan dapat mengubah atau membuat variasi lingkungan ruang kelas dengan *lay out* huruf U, lingkaran, corak tim, konferensi, *work station*, *breakout grouping*, susunan chevron, kelas tradisional atau auditorium.

Penempatan alat penting juga untuk diperhatikan. Misalnya untuk belajar melalui e-learning juga harus diperhitungkan agar kelas efektif. Komputer sebagai perangkat keras yang digunakan dalam e-learning harus ditempatkan pada tempat-tempat tertentu, mudah diakses agar siswa bisa mencari informasi sendiri tidak tergantung pada petugas atau terikat waktu disaat ia mempelajari sesuatu.

Bila komputer ditempatkan di dalam ruangan tertutup seperti kelas, perlu ditunjang pula dengan penyejuk ruangan (AC) dan musik latar agar semangat belajar siswa untuk mencari informasi tetap terjaga.

D. Temuan Penelitian

1. Kemampuan Guru dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar di MIN Sibuhuan

Pengaturan Ruang tempat berlangsungnya proses belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan, dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain pada saat melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edison Amanegoro sebagai Kepala Sekolah menyatakan: “Saya melihat guru selalu mengatur ruangan kelas dengan sebaik mungkin demi menghindari murid-murid yang saling berdesak-desakan waktu proses belajar mengajar, dan bukan guru pendidikan agama Islam saja yang melakukan hal tersebut, namun semua guru-guru demi terciptanya ruangan kelas yang kondusif di MIN Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas.”

Berdasarkan observasi peneliti pengaturan ruangan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sudah baik, dibuktikan dengan kebersihan dan kerapian kelas yang memungkinkan kondisi belajar yang menyenangkan.

Keadaan Tempat duduk dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka akan dapat belajar dengan tenang. Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang dapat diduduki beberapa orang, ada pula yang hanya dapat diduduki oleh satu orang siswa. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengajaran berbentuk diskusi, maka formasinya sebaiknya berbentuk meligkar. Jika pengajaran ditempuh dengan cara metode ceramah, maka tempat duduknya sebaiknya berderet dan memanjang kebelakang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Taufik Ali menyatakan: “Sebelum proses belajar mengajar dimulai, saya selalu menyuruh anak didik menata bangku dengan baik dan menyusun tempat duduk yang sama ukurannya, besarnya, serta menyuruh anak didik meluruskan barisan tempat duduknya agar tercipta ruangan yang rapi dan indah sehingga anak didik merasa nyaman ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan metode yang biasa saya gunakan adalah metode diskusi dan ceramah, jadi formasi tempat duduk yang saya buat ketika menggunakan metode diskusi adalah hadap-hadapan dengan menyatukan dua atau tiga meja belajar siswa,

sedangkan apabila menggunakan metode ceramah saya membuat formasi tempat duduknya berderet.”

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa pengaturan tempat duduk di kelas masih menggunakan bentuk tradisional yaitu berbanjar, tetapi pada saat berdiskusi guru mengubah formasi bangku menjadi hadap-hadapan dengan menggabungkan beberapa meja.

Pengaturan alat-alat pembelajaran yakni perpustakaan kelas, media pembelajaran, papan tulis, kapur dan lain sebagainya yang merupakan pendukung proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan Ibu Misrawani Harahap menyatakan: “Dalam pembelajaran sekolah menyediakan alat-alat pelajaran seperti buku paket. Saya selalu menyuruh siswa dan mengontrol membersihkan ruangan kelas dan mengatur alat-alat pembelajaran sesuai dengan piket harian yang telah disusun, dan setiap ruangan telah ada piketnya masing-masing, baik untuk menyusun bangku, meja, menghapus papan tulis dan membersihkan poster-poster dari debu”.

Berdasarkan observasi peneliti, alat-alat pelajaran diatur dengan rapi, seperti spidol dan penghapus diletakkan di lemari dan absen diletakkan di meja guru, dan buku-buku yang di lemari tertata rapi.

Menata keindahan dan kebersihan kelas juga dapat berpengaruh dalam melancarkan kegiatan pembelajaran di kelas. Ruangan tempat belajar harus ditata dengan sebagus mungkin demi tercapainya suatu pembelajaran yang kondusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yasir Daulay menyatakan: “Saya selalu memperhatikan siswa bagaimana kebersihan yang dilakukan mereka, sampah dibuang pada tempatnya sehingga bungkus jajan tidak tercecer di kelas atau di halaman, Saya menyuruh siswa menggantung poster-poster Islami di dalam ruangan kelas seperti ayat Seribu Dinar, atau surah-surah pendek, poster tentang shalat, dan kaligrafi hasil dari ketrampilan siswa itu sendiri. Hal ini dilakukan siswa dari kelas I sampai kelas VI”.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa kelas dalam keadaan bersih dan indah, memungkinkan siswa nyaman dalam belajar, jadwal piket diletakkan di samping papan tulis, dan kaligrafi yang tergantung di ruangan.

Dalam proses pembelajaran ruangan harus mendukung anak didik lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, dengan ventilasi yang terbuka agar cahaya matahari masuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maulida Mardiah Hsb menyatakan: “Sebelum proses pembelajaran dimulai saya menyuruh anak didik membuka candela kaca yang ada di ruangan kelas agar cahaya matahari masuk memungkinkan udara dan oksigen masuk yang tidak membuat siswa gerah saat belajar”

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa ventilasi dan tata cahaya kelas di MIN Sibuhuan tergolong bagus, karena terlihat dari jendela setiap kelas adalah jendela kaca dan terbuka agar udara masuk ke ruangan kelas tersebut.

Mengelola absensi siswa merupakan kegiatan yang harus ditempuh guru dan siswa pada setiap kali melaksanakan pembelajaran. Ketika memulai pembelajaran guru menyapa dengan nada semangat dan gembira, misalnya dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa dan menanyakan siswa yang tidak hadir, melalui kegiatan ini siswa akan termotivasi untuk aktif berbicara dan mengeluarkan pendapatnya sehingga pada akhirnya akan muncul rasa ingin tahu dari setiap anak. “Hasil wawancara dengan Ibu Irna Haryani Hsb menyatakan: “pengelolaan absen siswa selalu saya lakukan sebelum proses pembelajaran dimulai, gunanya untuk mengetahui siapa saja yang tidak hadir dan apa keterangannya kenapa siswa tersebut tidak hadir pada saat jam pelajaran tersebut.”

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa guru mengabsen siswa sebelum proses pembelajaran dan menanyakan kabar siswa yang hadir serta menanyakan kembali keterangan siswa yang tidak hadir. Jika ada siswa yang sakit guru menanyakan apa penyakitnya, sudah berapa hari, apa sudah dijenguk oleh kawannya.

Setelah program disusun, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan sesuai program yang telah direncanakan. Adapun materi keagamaan yang merupakan program yang telah dilaksanakan yaitu penghafalan surah pada Juz 30 yang melibatkan perangkat kelas. Pelaksanaan dan pengawasan terhadap program ini tetap di arahkan oleh guru sesuai dengan kesepakatan bersama. Menurut Ibu Saodah Islam juga menyatakan bahwa: “Program keagamaan yang sudah dibuat oleh kurikulum adalah penghapalan Juz 30 yang diadakan seluruh siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan pada tiap-tiap kelas. Program ini tetap dibimbing guru jadi siswa wajib mengikutinya.”

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa pengarahan dan pengawasan dalam pelaksanaan program yang disusun oleh guru-guru dengan guru Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan melalui bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam menerapkan program hapalan juz 30 yang dibebankan kepada siswa, hal ini dilaksanakan siswa pada saat kegiatan ekstrakurikuler pagi hari pada hari jum'at. Misalnya minggu ini kelas ini, yang mengisi kegiatan, dan minggu depannya dilanjutkan oleh kelas yang lain.

2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Mengelola Kelas di MIN Sibuhuan

Dalam kegiatan pengelolaan kelas kendala-kendala yang dihadapi guru antara lain:

a. Faktor guru

Dalam proses belajar mengajar guru bisa merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Faktor penghambat yang datang dari guru misalnya guru membiarkan peserta didik berbuat salah, kurang adanya rasa humor di kelas, kegagalan menjelaskan tujuan pembelajaran pada siswa, berbicara bergumam atau tidak jelas, dan menggunakan metode pembelajaran yang monoton.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Anwar Rasyid Hsb menyatakan: “Menyampaikan materi saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan metode diskusi yang dapat menunjang pelajaran, tetapi saya lebih sering menggunakan metode ceramah karena pelajaran pendidikan agama Islam harus dijelaskan dengan baik agar bisa diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari”.

Demikian juga hasil wawancara dengan Ibu Hotni Mardiyah Lubis menyatakan: “Saya lebih sering menggunakan metode ceramah, karena menurut saya metode itu adalah metode yang paling tepat mengingat pelajaran agama Islam yang harus dijelaskan dengan cerita dan ceramah”.

Berdasarkan observasi peneliti, guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode pembelajaran masih menggunakan metode yang monoton tanpa diselingi dengan metode yang bervariasi. Sehingga siswa cenderung merasa bosan, mengantuk, bahkan bercerita dengan kawannya ketika proses belajar mengajar berlangsung.

b. Faktor murid

Faktor lain yang merupakan kendala dalam mengelola kelas adalah murid. Murid harus sadar bahwa kalau mereka mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajibannya sebagai anggota kelas dan tidak menghormati hak murid lain untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan belajar mengajar, ada beberapa masalah yang cenderung dilakukan siswa yang mengakibatkan timbulnya masalah dalam kelas yaitu, anak yang suka berbuat aneh semata-mata menarik perhatian di kelas, anak yang tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, anak-anak yang suka menantang peraturan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Anwar Rasyid Hsb mengatakan bahwa: “kendala yang saya dapatkan dalam mengelola kelas adalah masih ada siswa yang suka ribut, keluar masuk kelas ketika belajar mengajar berlangsung, siswa yang

suka mengganggu temannya ketika belajar, siswa yang mengeluarkan kata-kata kotor kepada temannya, siswa yang suka melanggar peraturan yang ditetapkan di sekolah”.

Demikian juga hasil wawancara dengan Ibu Syafrida Lisdawati Siregar mengatakan: “kendala yang saya dapatkan dalam mengelola kelas adalah ketika saya asyik menjelaskan selalu ada siswa yang permissi ke toilet, siswa yang terlambat masuk kelas dan siswa yang sering bercerita dengan kawannya sehingga tidak mengikuti pelajaran dengan baik”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kendala yang dihadapi guru adalah berasal dari siswa juga, masih banyak terdapat siswa yakni kurangnya sopan santun kepada guru dan kurang memahami hak-hak sebagai anggota kelas. Dan tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Namun kadang metode yang tidak tepat dalam menyampaikan materi juga bisa menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Faktor fasilitas merupakan kendala dalam mengelola kelas. Kelas yang jumlah murid banyak sulit untuk dikelola. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Edison Amanegoro mengatakan bahwa: “Kendala yang saya hadapi dalam proses belajar mengajar yaitu salah satunya ketersediaan sumber belajar yang kurang, seperti buku pegangan siswa yang sedikit. Buku paket diberikan hanya satu untuk dua orang. Jadi pada saat belajar berlangsung buku paket digunakan sistem kongsi dengan teman sebangku. Selain itu, yang menjadi kendala yang saya temukan adalah fasilitas yang kurang mendukung dan masih kurang ketersediaannya yakni banyak bangku dan meja yang rusak membuat siswa sering pindah-pindah posisi belajar”.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti langsung ke lokasi dengan mengadakan observasi dan wawancara tentang Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas di MIN Sibuhuan yaitu dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas di MIN Sibuhuan dalam menggunakan metode pembelajaran masih monoton, guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa diselingi metode yang lain. Akan tetapi ditinjau dari pengaturan ruangan, tempat duduk, alat-alat pengajaran, penata keindahan kelas, mengelola absen siswa sudah dilakukan dengan baik.
2. Kendala guru dalam mengelola kelas di MIN Sibuhuan yaitu:
 - a. Metode guru yang monoton dalam menyampaikan materi membuat siswa bosan dan jenuh.
 - b. Siswa yang kurang menaati peraturan dan keluar masuk kelas pada saat guru menjelaskan Pelajaran.

- c. Kurangnya fasilitas, seperti buku pegangan siswa dengan sistem kongsi dan meja dan kursi yang rusak sehingga menyulitkan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik.
1. Kepada guru dalam mengelola kelas di MIN Sibuhuan agar lebih ditingkatkan lagi baik dari segi metode maupun pengaturan tempat duduk yang lebih bervariasi agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran.
 2. Kepada Kepala Sekolah agar lebih memperhatikan fasilitas sekolah, baik ruangan maupun alat-alat pelajaran dalam kelas agar guru lebih mudah dalam mengelola kelas.
 3. Kepada siswa agar mengikuti aturan dengan baik dan menyimak pelajaran yang disampaikan guru agar keterlambatan seorang siswa tidak mengganggu kenyamanan siswa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- AM., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Balajar Mangajar*, Jakarta: Rajawali, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Makmun dan Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1996.
- Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Firdaus, 2000.
- Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen pada Bab II Pasal Demi Pasal, Pasal 2 ayat (2)*.
- Suardi, Edi. *Paedagogik*, Bandung: Angkasa, 1980.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992.
- Suprayekti. *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.